

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang ada di setiap daerahnya, salah satunya yaitu Bali. Bali dikenal juga dengan sebutan Pulau Dewata yang sungguh luar biasa pesona keindahan alam dan juga kekayaan budayanya yang masih sangat kental dan melekat di masyarakatnya. Masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi budaya mereka yang telah dilestarikan oleh masyarakat Bali sendiri secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat Bali bangga akan kebudayaannya sendiri. Menurut Hawkins (2012) budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat yang sudah ada dari jaman dulu kemudian dilaksanakan turun-temurun oleh masyarakat. Salah satu contoh kebudayaan yang baik adalah kebudayaan yang menguntungkan diri sendiri dan orang lain serta menunjukkan sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain dengan cara mengikuti pelaksanaan tradisi yang ada di desa tersebut. Selain memiliki kebudayaan yang kental, Bali juga memiliki beberapa tradisi khas yang unik di setiap desanya. Tradisi tersebut dapat diartikan sebagai adat kebiasaan yang ada pada jaman dulu yang masih ada atau diwariskan dari leluhur. Menurut Sztompka, (2007:69) Tradisi dapat diartikan. Sebagai warisan

yang masa lalu, yang benar-benar terjadi berulang-ulang, tradisi ini bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja, tetapi memang kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dengan kelompoknya, karena tradisi itu berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu hingga masa kini untuk melestarikan nilai tradisi agar tetap berjalan di setiap daerah masing-masing.

Di Bali memiliki beragam tradisi dan kebudayaan khas yang unik di setiap kabupatennya. Dari semua kabupaten yang ada di Bali, terdapat banyak tradisi yang dimiliki tiap desa. Keberadaan sebuah tradisi atau upacara adat di Bali, dikarenakan pada dasarnya masyarakat Bali merupakan masyarakat yang agraris. Kebanyakan masyarakat agraris mayoritas tinggalnya di pedesaan, salah satu tradisi kebudayaan di Bali yang unik yaitu **Ngusaba Bukakak**. Tradisi Ngusaba Bukakak ini tidak hanya ada di desa Giri Emas saja, tetapi di desa Sudaji dan Sangsit juga melaksanakan tradisi Ngusaba Bukakak ini. Namun yang paling besar hanya dilaksanakan di Desa Giri Emas, Kec Sawan, Kab. Buleleng. Desa Giri Emas merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sawan, kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia. Keberadaan desa ini dibentuk dari pemekaran Desa Sangsit pada tanggal 14 November 2005. Dengan batas wilayah desa ini adalah sebagai berikut sebelah utara adalah laut Bali, sebelah selatan adalah desa Jagaraga, sebelah barat adalah desa Sangsit dan sebelah timur adalah desa Bungkulan. Desa Giri Emas dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki hasil bumi yang sangat melimpah, selain hasil bumi yang dimiliki desa Giri Emas tersebut, juga memiliki tradisi yang sangat unik yang sudah ada sejak jaman dahulu, tradisi tersebut dikenal dengan sebutan Bukakak.

Pada kekuasaan Sri Jaya Sakti di Bali tahun 1133M, pemujaan terhadap Dewa Sambu dengan kendaraan Waraha/Celeng berkembang dengan pesat. Sehingga bentuk pemujaannya dengan menggunakan Celeng hitam mulus (tidak cundang panjut) yang disebut Tumpek Celeng. Pusat orientasi pemujaan terhadap Dewa Sambu disebut Pura Bukit Pengelengan (diwilayah Manasa). Sedangkan Sekte Wisnu tidak dapat berkembang dengan baik atau ditolak oleh masyarakat Manasa. Pada kekuasaan raja Sri Jaya Pangus tahun 1181M, sekte wisnu adalah salah satu pendukung kekuasaan raja, yang ingin menyebarkan ajarannya di wilayah Manasa. Karena pemujaan terhadap Dewa Siwa Sambu sangat besar di wilayah manasa, maka sekte wisnu diajarkan melalui menyatukan diri dengan sekte Siwa Sambu yang disebut Kemanunggalan Siwa Wisnu. Simbol pemujaannya adalah penyatuan kendaraan Dewa Siwa (Lembu) dan kendaraan Dewa Wisnu (Gagak) yang disebut Lembu Gagak yang kemudian menjadi BUKAKAK. Karena yang dipuja adalah siwa sambu (kendaraannya waraha/celeng), maka sarana upacaranya dengan menggunakan Celeng Matang Setengah yang kemudian disebut Bukakak Celeng.

Tradisi Ngusaba Bukakak merupakan upacara ritual adat yang bersifat religius, magis, dan unik, dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat Desa Giri Emas. Tradisi Bukakak tersebut bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa dalam manifestasinya sebagai dewi Kesuburan, atas kesuburan tanah dan segala hasil pertanian yang melimpah. Wilayah desa Giri emas memang memiliki areal pertanian yang luas, subur dan gembur, sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani, sehingga tidak mengherankan juga tradisi Ngusaba Bukakak ini berkembang baik sampai

sekarang ini. Apalagi memang warga Bali terutama umat Hindu memang sangat menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhurnya.

Tidak banyak desa yang melakukan tradisi Ngusaba Bukakak, sehingga kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tradisi tersebut. Seiring dengan perkembangan jaman, tradisi Bukakak di Desa Giri Emas belum banyak masyarakat luar yang mengetahuinya dikarenakan minimnya informasi yang didapat baik melalui media sosial ataupun masyarakat sekitar. Hal tersebut terbukti dari angket yang disebarakan melalui *google form* dari pengkaji melalui menkaitan 50 responden sebagai masyarakat yang berada di luar desa Giri Emas yang berdasar pada beberapa pengelompokan jenjang usia dan berkaitan pada pekerjaannya seperti pelajar, guru, wirausaha, swasta dan ibu rumah tangga. Hasil angket tersebut menyatakan seluruh responden (50 orang) 36 orang berada di Kab. Buleleng dan 24 orang berada diluar Kab. Buleleng, dimana yang beragama hindu 48 orang dan yang beragama islam hanya 2 orang dengan rentang umur 16-48 tahun. Berdasarkan hasil observasi peneliti dari penyebaran angket tersebut dari 50 orang responden (100%) hanya 30 orang (60%) yang tidak mengetahui tradisi Ngusaba Bukakak, 44 orang (88%) tidak mengetahui sejarah tradisi Ngusaba Bukakak, 29 orang (58%) tidak mengetahui bahwa Ngusaba Bukakak ini merupakan salah satu upacara yang dipercayai di Desa Giri Emas untuk kesuburan tanah pertanian, dan 36 orang (72%) belum pernah mendengar informasi mengenai sejarah tersebut dalam bentuk video, gambar maupun animasi, hal tersebut dapat membuktikan bahwa kebanyakan masyarakat tidak mengetahui sejarah sejarah dari tradisi tersebut. Terkendalanya dalam penyebaran informasi Ngusaba Bukakak ini disebabkan oleh kurangnya media publikasi. Dengan kurangnya media publikasi membuat masyarakat

mengalami keterbatasan untuk mendapatkan atau mengetahui informasi mengenai tradisi Ngusaba Bukakak. Dengan itu perlu sebuah solusi yang dapat memudahkan penyebaran informasi mengenai tradisi kebudayaan Ngusaba Bukakak di Desa Giri Emas dan juga dapat mudah diakses oleh masyarakat di era sekarang ini. Sebuah solusi yang dapat diambil adalah dengan memanfaatkan teknologi pengembangan film animasi yang menceritakan tentang Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak, agar masyarakat bisa mengetahui salah satu tradisi unik yang ada di Desa Giri Emas dan mengetahui bagaimana sejarah dari Tradisi Ngusaba Bukakak tersebut. Ngusaba Bukakak ini baru masuk menjadi warisan budaya, banyak masyarakat yang belum mengetahuinya. Maka film animasi ini perlu dikembangkan, jika film animasi ini tidak dikembangkan maka masyarakat kurang informasi mengenai sejarah tradisi tersebut serta masyarakat akan kurang mengenal tradisi tersebut. Di masa ini sangat memungkinkan apabila film animasi digunakan sebagai media informasi untuk menarik perhatian masyarakat. Salah satu bentuk film yaitu animasi 2 dimensi yang mempersembahkan gambar buatan komputer menyerupai gambar asli seperti animasi namun hanya bisa dilihat 2 sisi saja.

Peneliti mengangkat penelitian tentang Bukakak dikarenakan tradisi ini memiliki kelebihan dari tradisi yang lainnya, dimana tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang sangat menarik di Desa Giri Emas, dengan membangkitkan spirit masyarakat desa yang ada di desa Giri Emas dengan masyarakat desa yang ada diluar desa Giri Emas. Hal tersebut terlihat juga pada spontanitas rasa ingin ikut ngayah dalam pelaksanaan tradisi ini sangat besar, dan menurut kepercayaan warga disana Taksu dari odalan ini seminggu sebelum acaranya dimulai sudah mulai masuk disetiap warga serta dari busana yang digunakan juga sudah ditentukan.

Tradisi ini juga memiliki nilai moral karena tradisi ini sudah merupakan perayaan yang sangat sakral dimana saat masyarakat nunas tirta dan bija di Pura Beji, masyarakat tidak boleh mandi dan keramas, karena jika masyarakat sudah nunas tirta dan bija yang sudah di pasupati seolah-olah keyakinan kita sudah hilang dari kekuatan beliau, jadi setelah dari pura beji itu masyarakat hanya boleh memperbaiki pakaian agar benar-benar siap dan matang saat ngiring Ida Bhatara. Saat sudah memasuki lingkaran pengogong, pikiran tidak boleh lain-lain karena jika berfikir lain-lain atau aneh-aneh akan terjadi musibah. Masalah ini terjadi dikarenakan tradisi ini memang sangat sakral dan sudah menjadi keyakinan masyarakat di Giri Emas data melakukan upacara Ngusaba Bukakak ada tantangannya yang harus dilaksanakan seperti pikiran tidak boleh aneh-aneh atau berfikir negatif saat sudah mulai ngiring Ida Bhatara, walaupun berfikir negatif maka akan terlihat nanti saat melaksanakan upacara ini akan terkena musibah. Tidak hanya itu, warga desa yang dipilih untuk mengusung Bukakak tersebut adalah mereka yang sudah dewasa (diatas 12th) dengan menggunakan pakaian putih kuning untuk ngogong sarad alit/bukakak, sedangkan laki-laki yang berumur 17th keatas menggunakan pakaian putih merah untuk ngogong sarad ageng/bukakak. Warna putih merah bermakna sebagai simbol darah dan getah kedua warna tersebut merupakan simbol kesatuan semesta. Sedangkan warna putih kuning sebagai tunas kehidupan yang diharapkan kelak bisa hidup dengan sempurna. Mayoritas laki-laki akan berdandan seperti mencoret-coret wajahnya sesuai tradisi.

Beberapa penelitian yang memanfaatkan film animasi 2 dimensi yaitu dari penelitian I Gede Adi Sudi Anggara, et al (2020) yang berjudul Proses Pembuatan Film Animasi 2D “Pedanda Baka” ini yaitu menghasilkan konsep visual dalam

merancang film animasi yang menerapkan nilai-nilai positif dan pesan moral. Penelitian ini digunakan sebagai media informasi dan melestarikan salah satu seni tradisi lisan, yaitu cerita rakyat dalam bentuk animasi 2 dimensi. Penelitian yang lain yaitu studi yang dilaksanakan Made Restu Arta Jaya (2020) yang berjudul “Pengembangan Film Animasi 2 Dimensi Sejarah Perang Jagaraga”, film ini memiliki tujuan dalam menolong pengemasan peristiwa sejarah dan memberikan gambaran visualisasi yang lebih menarik sehingga dapat disaksikan oleh masyarakat di Museum Semarajaya Film animasi 2D ini memiliki alur cerita yang dibuat sama persis dengan kejadian yang terjadi pada masa penjajah belanda di Buleleng khususnya di Desa Jagaraga, pengembangan film animasi ini menggunakan model MDLC. Selanjutnya penelitian dari Benny Muhdaliha dan Dewa Ray Dharmayana Batuaya (2017) dengan judul penelitian yaitu “Film Animasi 2 Dimensi Cerita Rakyat Bali Berjudul I Ceker Cipak” yang menggunakan metode wawancara dan survei dan kuisisioner, dimana hasil penelitian dari film animasi 2 dimensi ini yaitu bahwa dengan mudah anak-anak dapat memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat melalui media animasi 2 dimensi.

Dari data penelitian diatas, peneliti ingin mengembangkan film animasi 2D dengan *Liveshot* tentang Sejarah Ngusaba Bukakak di Desa Giri Emas karena memang kebutuhan saat ini masih sebatas 2 dimensi, dimana animasi 2 dimensi sangat tepat karena penggunaan efek-efek visual yang beragam menciptakan imajinasi yang menarik bagi audience (Muhdaliha & Batuaya, 2017), adanya gambar yang dapat bergerak secara edukatif serta waktu yang diperlukan lebih efisien. Dengan menggunakan animasi 2 dimensi ini memiliki kebebasan artistik, efisiensi dan kesederhanaan dalam pembuatan dan sekalipun sederhana tetapi tidak

akan mengurangi unsur seni didalamnya (Lestari, 2019). Dalam pembuatan animasi 2 dimensi juga menghasilkan visual yang menarik menjadi nilai positif jika digunakan dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan dan dalam pembuatannya juga tidak butuh teknologi terbaru dan software khusus yang rumit, yang sangat diperlukan adalah kemampuan menggambar yang bagus dan konsisten dibandingkan dengan film animasi 3 dimensi yang membutuhkan dimensi ketiga dalam pembuatannya, memerlukan perangkat yang memiliki kemampuan diatas rata-rata agar bisa melakukan simulasi visual 3D dengan optimal dan memerlukan kemampuan khusus dalam melakukan design objek 3D maupun menganimasikannya serta film dokumenter yang perangkat digunakan kurang mendukung dan terkendala pada efisiensi waktu yang memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan tradisi ini dilaksanakan 2 tahun sekali, maka hal tersebut menjadi salah satu penghambat jika dibuatkan dalam bentuk 3 dimensi ataupun film dokumenter. Sehingga untuk animasi 3 dimensi dan film dokumenter akan menjadi pengembangan selanjutnya. Selain ini dalam pembuatan film animasi ini, peneliti juga menggunakan *liveshot* agar film animasi tersebut memiliki satu kesatuan yang melahirkan keunikan tersendiri dan kesan imajinatif, dengan menambahkan *liveshot* membuat audiens lebih bisa memahami isi dari film tersebut dan interaksinya terlihat lebih nyata. Implementasi dalam animasi ini untuk memberi tahu kepada penonton bentuk asli dari kebudayaan bukakak itu sendiri, karena jika hanya menampilkan animasi 2D aja terasa kurang, maka dari itu penambahan *liveshot* dibutuhkan sebagai penambah animasi ini untuk membuat penonton lebih memahami isi dari film tersebut.

Peneliti membuat animasi 2 dimensi dengan *Liveshot* ini untuk media informasi kepada masyarakat yang belum mengetahui tentang Tradisi Kebudayaan ini. Film animasi 2D tentang Sejarah Ngusaba Bukakak ini dapat memvisualkan sejarah yang nantinya dapat diperlihatkan ke masyarakat yang belum mengetahui lebih jelasnya mengenai tradisi tersebut sehingga bisa terlihat lebih nyata dan lebih menarik. Penyajian Sejarah Ngusaba Bukakak dalam bentuk film animasi 2D akan menjadi mudah diingat oleh penonton. Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk merancang dan mengembangkan sebuah film animasi 2D dengan *Liveshot* tentang Sejarah Ngusaba Bukakak yang berjudul: **Pengembangan Film animasi dengan *Liveshot* “Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak di Desa Giri Emas”**.

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasar latar belakang tersebut, bisa diidentifikasi permasalahan diantaranya:

1. Cenderung masyarakat yang masih belum mengetahui Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak di Desa Giri Emas.
2. Media publikasi tentang Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak masih minim atau bisa dikatakan masih kurang, sehingga masyarakat kesulitan untuk mendapatkan banyak informasi terkait Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak.

### 1.3 RUMUSAN MASALAH

Bedasarkan pengidentifikasian permasalahan tersebut, bisa dibuatkan perumusan permasalahan yakni :

1. Bagaimana pengembangan film animasi 2 dimensi Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak?
2. Bagaimana respon penonton terhadap film animasi 2 dimensi Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak?

### 1.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun sasaran yang diharap bisa dicapai dilakukan pengembangan Film Animasi 2 Dimensi Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak ini yakni untuk :

1. Mengembangkan film animasi 2 dimensi Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak
2. Mengetahui respon penonton terhadap film animasi 2 dimensi Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak.

### 1.5 BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan masalah yang akan dikaji dalam studi ini yakni:

1. Penelitian ini hanya melakukan pengembangan suatu media informasi berupa film animasi 2 dimensi dengan *liveshot* mengenai Sejarah Ngusaba Bukakak di Desa Giri Emas.

2. Film animasi 2 dimensi hanya membahas tentang Sejarah Ngusaba Bukakak di Desa Giri Emas serta memvisualisasikan cerita berdasarkan storyboard dan sinopsis yang dibuat.

## 1.6 MANFAAT PENELITIAN

Pengembangan Film Animasi 2 Dimensi Sejarah Tradisi Kebudayaan

Ngusaba Bukakak ini diharap bisa memberi kegunaan untuk berbagai pihak yang memerlukan, diuraikan seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan animasi 2 dimensi pada dunia perfilm-an ialah selaku media hiburan yang sederhana dan bisa membuat penonton tertarik sebab mengandung animasi di dalamnya. Animasi 2 dimensi bisa memberi kehidupan atas peranan yang menjadikan karakter hidup. Animasi 2 dimensi ini bisa memvisualisasikan cerita miring pada aslinya dengan begitu tidak terdapat kekurangan nilai yang diperoleh melalui bagian ceritanya. Keunikan yang terkandung pada animasi 2 dimensi menjadikan para penontonnya semakin tertarik.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi masyarakat umum

Pengembangan Film Animasi 2 Dimensi dengan *Liveshot* Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak ini memiliki manfaat sebagai media informasi untuk masyarakat umum yang masih kurang mengetahui bagaimana Sejarah Ngusaba Bukakak ini serta dapat

memvisualisasikan tentang Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak.

b. Manfaat bagi pihak Desa Giri Emas

Film animasi 2 Dimensi ini bisa dipergunakan selaku media informasi dan promosi yang semakin efektif dalam upaya menarik masyarakat terkait Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak.

c. Manfaat bagi peneliti

- 1) Dapat menerapkan materi yang sudah didapat saat dibangku kuliah melalui pengembangan Film Animasi 2 Dimensi Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak
- 2) Dapat menambah wawasan peneliti tentang Sejarah Tradisi Kebudayaan Ngusaba Bukakak.

d. Bagi peneliti sejenis

Pengkaji diharap bisa digunakan selaku kajian dalam pengkaji yang terdorong melakukan pengembangan film serupa dan digunakan selaku pedoman pada pembuatan film .

